



Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Dwilogi Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* dan *Ada yang Tiada* Karya Sujiwo Tejo (Kajian Estetika Resepsi)

Maudy Haikal Abdila^{*1}, Elmustian², Tria Putri Mustika³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: maudy.haikal2420@student.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	This research is motivated by the many writers who are inspired by old stories to create new and fresher literary works. Sujiwo Tejo is a reader of the epic Ramayana, which he has absorbed through his new work with the Ramayana hypogram. This research was researched through text and documentation studies. This is because the data source used is the dual novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> and <i>Ada Yang Tiada</i> by Sujiwo Tejo. The data that has been found is then collected from data sources. This research uses qualitative methods using reception aesthetic studies. This research is to describe 1) the stereotype of the character Rahwana contained in the <i>Rahvayana</i> dwilogy and 2) counter-myths contained in the <i>Rahvayana</i> dwilogy. The results of the research show that 1) the stereotype of the character Rahwana who is powerful, greedy and obsessed with wealth, the throne and women is still maintained in the two novels and 2) the author also creates a counter-myth by making the character Rahwana the main character who is persistent, patient and loves Sinta deeply sincere.
Keywords: <i>Demythication;</i> <i>Reception Study;</i> <i>Rahvayana Novel Dwilogy.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya penulis yang terinspirasi dengan kisah-kisah lama sehingga membuat sebuah karya sastra yang baru dan lebih segar. Sujiwo Tejo sebagai pembaca epos Ramayana yang diresapinya melalui karya baru yang berhipogram Ramayana. Penelitian ini diteliti melalui kajian teks dan dokumentasi. Hal tersebut dikarenakan sumber data yang digunakan adalah dwilogi novel <i>Rahvayana: Aku Lala Padamu</i> dan <i>Ada yang Tiada</i> karya Sujiwo Tejo. Data yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan dari sumber data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan kajian estetika resepsi. Penelitian ini untuk mendeskripsikan 1) steoreotip tokoh Rahwana yang terdapat dalam dwilogi <i>Rahvayana</i> dan 2) kontra mitos yang terdapat dalam dwilogi <i>Rahvayana</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) steoreotip tokoh Rahwana yang sakti, serakah dan terobsesi dengan harta, tahta dan wanita masih dipertahankan dalam dwilogi novel ini dan 2) penulis juga membuat kontra mitos dengan menjadikan tokoh Rahwana sebagai tokoh utama yang gigih, sabar dan mencintai Sinta dengan tulus.
Kata kunci: <i>Demitefikasi;</i> <i>Kajian Resepsi;</i> <i>Dwilogi Novel Rahvayana.</i>	

I. PENDAHULUAN

Modern ini, kreativitas penulis diperlukan agar menghasilkan karya sastra yang menarik dibaca oleh masyarakat di era gempuran *gadget*. Begitu banyak variasi-variasi yang dilakukan penulis novel modern ini termasuk karya novel yang berhipogram karya terdahulu. Dwilogi *Rahvayana: Aku Lala Padamu & Ada yang Tiada* merupakan novel yang terinspirasi dari karya yang sudah ada terlebih dahulu yaitu epos Ramayana. Dwilogi *Rahvayana: Aku Lala Padamu* dan *Rahvayana: Ada yang Tiada* adalah novel yang terinspirasi dari epos Ramayana.

Dwilogi *Rahvayana* sangat digandrungi oleh kawula muda diantara keempat novel bertema wayang yang ditulis Sujiwo Tejo. Sejak novel pertama dwilogi *Rahvayana* ini terbit, *Rahvayana: Aku Lala Padamu* sudah beberapa kali cetak dan memperbaharui *cover* sebanyak

dua kali. Buku ini banyak mendapat respon positif masyarakat karena ceritanya yang *fresh* dan *anti-mainstream* serta berlatar modern dengan tokoh epos Ramayana. Setelah satu tahun buku pertama terbit, terbitlah buku kedua dari dwilogi *Rahvayana* yang berjudul *Rahvayana: Ada yang Tiada*, sebagai lanjutan sekaligus penutup kisah Rahwana dan Sinta. Tidak seperti cerita Ramayana pada umumnya yang menjadikan Rama dan Sinta sebagai tokoh utama, dwilogi *Rahvayana* menjadikan tokoh Rahwana sang antagonis lambang angkara murka menjadi tokoh utama bersama Sinta. Penggambaran Rahwana berbanding terbalik dengan yang ditulis oleh Walmiki dan para penulis lain. Rahwana dengan tulus mencintai Sinta dan tidak ingin memaksa Sinta mencintainya kembali. Rahwana dengan tekun mengirimkan surat surat

cintanya kepada Sinta meskipun tidak ada satupun yang terbalas.

Berdasarkan pendapat Jausz (1970), terdapat beberapa cara penerimaan karya sastra dalam masyarakat. Tanggapan aktif terjadi ketika orang membuat karya sastra "lain" yang bersumber dari karya sastra terdahulu sebagai lawan dari penerimaan pasif yang hanya berkomentar atau hanya menyukai. Jausz melihat bagaimana pembaca memahami karya tersebut, dalam bentuk komentar, tetapi juga sebagai esai lain yang mengubah atau menghapus esai yang dibaca. Kristeva (1980:18) menegaskan bahwa pengarang tidak menghasilkan sebuah teks secara tiba-tiba tanpa membaca teks-teks lain, sehingga teks-teks yang telah dibaca tersebut mempengaruhi teks yang dihasilkan. Menurut Kristeva (1980:36) teks tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari teks yang terdapat di dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra. Selanjutnya, dialogisme Bakhtin (dalam Kristeva, 1980:66-69) juga menekankan unsur ekstrinsik yang mempengaruhi bacaan seseorang penulis yang kemudian mempengaruhi gaya penulisan terhadap karyanya ketika unsur intrinsik juga mempengaruhi sebuah karya sastra melalui tema, alur, plot, watak, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Dalam teori dialogisme ini, pengarang berdialog dengan teksnya sendiri dan terbentuklah perubahan, penentangan dan perluasan dalam karya, itulah yang dinamakan penulis berdialog antara teks dengan teks. Proses pembentukan terhadap karya sastra ini berlaku terhadap tema dan alur, plot, atau watak dan perwatakan karya tersebut.

Demitefikasi dalam sebuah teks berarti model penentangan yang tidak sejalan dengan teks yang ditentangnya. Model demitefikasi tidak hanya menentang teks hipogramnya, tetapi juga memberikan kritik terhadap teks hipogram tersebut. Model transformasi ini sering dipakai oleh pengarang yang terinspirasi dari karya prosa yang terkenal di masyarakat pada zaman dahulu, tetapi pengarang tidak setuju oleh salah satu unsur intrinsik karya sastra tersebut seperti alur, tokoh, watak, latar dan tema.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleog (2014) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

dan sebagainya, secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta menggambarkan fenomena tersebut dalam konteks alami yang spesifik dengan menggunakan metode alamiah. Pada penelitian ini, tanggapan Sujiwo Tejo sebagai pembaca epos Ramayana yang ditanggapinya dengan karya baru yang berhipogram Ramayana diteliti melalui kajian teks dan dokumentasi. Hal tersebut dikarenakan sumber data yang digunakan adalah dwilogi novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* dan *Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo. Data yang telah ditemukan kemudian dikumpulkan dari sumber data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dwilogi novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* dan *Ada yang Tiada* karya Sujiwo Tejo adalah sebuah respons terhadap teks mitos dalam cerita epos Ramayana, terutama yang berkaitan erat dengan tokoh Rahwana. Dalam alur cerita novelnya, penulis mengukuhkan dan sekaligus menentang mitos mengenai tokoh Rahwana. Mitos yang dipertahankan dalam novelnya yaitu menggambarkan Rahwana sebagai tokoh yang sangat sakti, mempunyai obsesi tinggi dan tokoh yang serakah. Selain mempertahankan mitos ini, penulis juga menentangnya dengan menciptakan kontra mitos, menggambarkan Rahwana sebagai tokoh yang gigih dan sabar serta mencintai Sinta dengan tulus.

B. Pembahasan

1. Steoreotip Mitos Tokoh Rahwana dalam Dwilogi Novel *Aku Lala Padamu* dan *Ada yang Tiada* Karya Sujiwo Tejo

Gambaran tentang Rahwana bervariasi tergantung pada sumber dan interpretasi. Rahwana dikenal juga sebagai Dasamukha atau Dasagriva, yang berarti "bermuka sepuluh" atau "berleher sepuluh", merujuk pada sepuluh kepalanya yang melambangkan kekuatannya yang luar biasa dan kecerdasannya yang mendalam. Ia adalah raja dari kerajaan Alengka dan anak dari resi Wisrawa dan iblis raksasi Kaikesi. Rahwana digambarkan sebagai raksasa yang sangat kuat, memiliki kekuatan fisik yang luar biasa serta keterampilan dalam sihir dan ilmu gaib. Ia adalah ahli dalam berbagai seni bela diri dan memiliki pengetahuan mendalam tentang Veda dan sastra suci lainnya.

Mata Rawana mendadak menyala, merah membara. Ia berubah kembali menjadi dirinya. Besar dan mengerikan bagaikan Kala. Dan ia berubah lagi. Kini muncul sepuluh kepalanya dan dua puluh lengannya, terbungkus dalam jubah merah api. Cepat Rawana menyambar Sita. Ia terbakar oleh nafsunya. Tangan kirinya mencekeram rambut Sita, tangan kanan memegang pahanya. (Ramayana, 193)

Dalam banyak versi cerita, Rahwana memiliki hubungan yang rumit dengan para dewa. Ia sering digambarkan berkonflik dengan dewa-dewa karena kesombongannya dan keinginannya untuk menguasai dunia. Penculikannya terhadap Sita, istri dari Rama, adalah tindakan yang memicu konflik utama dalam Ramayana. Ini menunjukkan sisi kelicikannya serta hasratnya yang tidak terkendali. Rahwana sering kali dilihat sebagai simbol dari nafsu yang tidak terkendali, keserakahan, dan ambisi yang merusak. Namun, ia juga mewakili kekuatan, keagungan, dan pengetahuan. Dalam beberapa interpretasi, perjuangannya melawan Rama dilihat sebagai perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, di mana Rahwana mewakili kejahatan yang harus ditaklukkan untuk memulihkan dharma atau keseimbangan alam.

a) Rahwana sebagai Tokoh yang Sangat Sakti dan Egois

Kehadiran Rahwana kesaktiannya yang tak tertandingi mengganggu kestabilan dunia sehingga harus disingkirkan. Sujiwo Tejo menulis sifat Rahwana dalam novel *Rahvayana 2*. Rahwana sedang bertapa di puncak Gunung Gohkarno, salah satu puncak Pegunungan Raksha di barat Himalaya. Jagoan para sekaligus musuh bebuyutannya, Batara Indra, merasa terancam dengan ketekunan Rahwana bertapa karena bila ia berhasil, kesaktiannya akan tersaingi. Indra mengutus saudaranya, Batara Agni, mengganggu pertapaan Rahwana. Agni tak ada wayangnya, cuma kuucapkan di dalam narasi di tengah "Gending Ayak-ayak Slendro Manyuro".

Agni menyemburkan api dari mulutnya, Rahwana tak terbakar. Semakin marahlah Agni. Ia lepas senjata pamungkasnya panah berapi Agneyastra. Masih

tidak ada pengaruh apa pun bagi Rahwana. Agni hanya bisa melongo. Apalagi, ketika ia melihat ada kemelut asap di atas ubun-ubun kesayangan Dewa Brahma itu, yang makin lama makin menggumpal bagai terlontarnya Kundalini dari Akar Chakra di tulang ekor ke Mahkota Chakra di ubun-ubun.

(*Rahvayana: Ada yang Tiada*, 87-88)

Ketidakmampuan Batara Agni untuk melukai Rahwana dengan api, bahkan dengan senjata pamungkasnya, mengindikasikan tingkat kesaktian dan kekuatan spiritual Rahwana yang sangat tinggi. Ini menegaskan bahwa Rahwana memiliki perlindungan spiritual yang kuat dan mungkin telah mencapai tingkatan meditasi atau tapasya yang sangat tinggi. Rahwana tetap tidak tergoyahkan oleh serangan Batara Agni, menunjukkan keteguhan hati dan ketahanan yang luar biasa. Ini mencerminkan kekuatan mental dan fisik yang sangat besar, serta ketidakmampuan musuh-musuhnya untuk mengganggu fokus dan konsentrasinya. Kemunculan "kemelut asap di atas ubun-ubun" dan penggambaran tentang "Kundalini" yang terlontar dari Akar Chakra ke Mahkota Chakra menunjukkan bahwa Rahwana telah mencapai tingkatan spiritual yang sangat tinggi. Ini mengindikasikan bahwa ia tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang energi spiritual dan meditasi tingkat tinggi. Reaksi Rahwana yang tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh serangan Agni menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap ancaman eksternal. Ini menunjukkan kepercayaan diri yang sangat besar dan kesadaran diri yang tinggi, di mana ia yakin bahwa tidak ada kekuatan eksternal yang bisa mengganggu pertapaannya.

b) Rahwana sebagai Tokoh yang Mempunyai Obsesi yang Tinggi

Stereotype tokoh Rahwana terutama di masyarakat Indonesia adalah keserakahannya dalam hal apapun. Baik dalam hal kekuatan, wanita dan kekuasaan. Hal ini terdapat dalam dwilogi novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu & Ada yang Tiada*.

O, ya, ceritanya begini.... Rahwana bertemu Krendawati saat bertapa di antara tumpukan mayat-mayat yang mencekam, anyir, dan menyengat di Pasetran Gandasagara. Saat itu Rahwana ingin menambah kesaktian. Ia ingin matanya punya daya magis sehingga mampu melihat bayi siapa yang sedang dititisi Wisnu untuk dienyahkan sebelum kelak, seperti telah dinujum oleh para pandita, akan membunuhnya. (Rahvayana: Ada yang Tiada, 188)

Rahwana sedang bertapa di tempat yang mengerikan, di antara tumpukan mayat di Pasetran Gandasagara, menunjukkan betapa jauhnya ia bersedia pergi untuk menambah kesaktiannya. Ini mencerminkan ambisi yang tidak terbatas untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan dan kemampuan magis. Rahwana ingin memperoleh daya magis pada matanya agar bisa melihat bayi yang sedang dititisi oleh Wisnu. Ini menunjukkan keinginannya untuk mengendalikan nasib dan mencegah ramalan yang menyatakan bahwa ia akan dibunuh oleh titisan Wisnu. Keinginan ini memperlihatkan ketidakpuasan Rahwana dengan kekuatan yang sudah dimilikinya dan keinginannya untuk memiliki kendali penuh atas masa depan.

Sifat serakah Rahwana juga tampak dalam ketakutannya terhadap ramalan yang mengancam hidupnya. Alih-alih menerima takdirnya, Rahwana memilih untuk mengambil tindakan preemtif dengan niat untuk membunuh bayi yang dititisi Wisnu sebelum mereka bisa tumbuh dan menjadi ancaman. Ini menunjukkan bahwa Rahwana tidak hanya serakah akan kekuasaan tetapi juga sangat takut kehilangan kekuasaannya. Rahwana rela melakukan tindakan yang sangat tidak etis—membunuh bayi—untuk melindungi dirinya sendiri menunjukkan bahwa keserakahan Rahwana mengorbankan nilai-nilai moral dan etika. Kesediaannya untuk melakukan tindakan keji demi kepentingan pribadi menegaskan sifatnya yang sangat egois dan tidak bermoral.

Tempat Rahwana bertapa, yaitu di antara tumpukan mayat yang anyir dan

menyengat, melambangkan kondisi batinnya yang gelap dan penuh ambisi. Lingkungan yang mengerikan ini mencerminkan kedalaman keserakahan dan kegelisahan Rahwana dalam usahanya untuk mendapatkan kekuatan lebih dan mengendalikan nasib. Bertemu Krendawati di tempat yang demikian mengerikan juga bisa dilihat sebagai simbol dari sifat Rahwana yang terlibat dengan kekuatan-kekuatan gelap dan tidak konvensional untuk mencapai tujuannya. Ini menunjukkan bahwa Rahwana tidak mengenal batas dalam upayanya untuk mendapatkan lebih banyak kekuasaan dan kekuatan.

Sudah ada seseorang yang kalau ada dia di sampingmu maka kamu tidak enak untuk memikirkan aku. Sudah ada seseorang yang kalau ada dia di sisimu maka kamu tidak enak kalau salah sebut namanya dengan namaku. So, bagaimana dengan hubungan kita selanjutnya, Sinta? Jika bukan hubungan yang lebih mendasar menyangkut Mar (laki-laki) dan Marti (perempuan), setidaknya tentang hubungan kerja kita mementaskan *Rahvayana* keliling dunia sebagaimana dahulu teater Dardanella dari Sidoarjo melakukan itu pada masa kolonial. (*Rahvayana: Ada yang Tiada, 13*)

Rahwana menyadari bahwa ada seseorang lain di samping Sinta yang membuatnya tidak enak untuk memikirkan Rahwana. Ini menunjukkan bahwa Rahwana menyadari posisi Sinta yang sudah bersuami dan keberadaan Rama dalam hidupnya. Meskipun menyadari bahwa Sinta sudah bersama Rama, Rahwana masih menunjukkan keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan atau setidaknya memikirkan kelangsungan hubungan mereka. Ini mencerminkan obsesi Rahwana terhadap Sinta dan ketidakmampuannya untuk menerima kenyataan bahwa Sinta sudah memiliki suami.

Rahwana ingin mempertahankan hubungan dengan Sinta meskipun ia sudah bersuami. Sikap ini menunjukkan posesivitas dan keserakahan, di mana Rahwana tidak bisa melepaskan Sinta dan ingin memiliki kendali atasnya meskipun itu tidak sesuai dengan

kenyataan atau moralitas. Penyangkalan dan Rahwana bertanya tentang masa depan hubungan mereka, baik dalam konteks personal (Mar dan Marti) maupun profesional (pementasan *Rahvayana*). Ini menunjukkan bahwa Rahwana masih berharap ada jalan untuk dapat mempertahankan hubungan dengan Sinta, menandakan penyangkalan terhadap kenyataan dan harapan yang mungkin tidak realistis. Rahwana mengajukan pertanyaan ini kepada Sinta, Rahwana menunjukkan penolakannya atas batasan moral dan etika yang jelas antara seseorang yang sudah menikah dan pihak ketiga. Ia tampaknya mengabaikan atau menolak menerima norma-norma yang mengatur hubungan pernikahan dengan menyebutkan ketidaknyamanan Sinta jika salah menyebut nama Rahwana di hadapan orang lain, Rahwana mencoba mempengaruhi perasaan dan pikiran Sinta. Ini bisa dianggap sebagai upaya manipulatif untuk membuat Sinta terus memikirkan dirinya Rahwana tidak memaksa Sinta untuk dapat membalas cintanya. Rahwana hanya bisa mempertanyakan bagaimana profesionalitas kerja Sinta yang 'katanya' ingin mementaskan *Rahvayana*.

2. Kontra Mitos Tokoh Rahwana dalam Dwilogi Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu & Ada yang Tiada*

Penggambaran tokoh Rahwana di dalam dwilogi novel *Rahvayana* sangat berbeda dengan cerita aslinya, *Ramayana*. Perbedaan yang sangat mencolok adalah cerita yang terdapat dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Rahwana menjadi tokoh utama dalam dwilogi novel *Rahvayana*. Hal ini menjadikannya sebagai sosok pengagum yang baik dan sabar menunggu balasan Sinta atas surat-surat yang dikirimkannya. Rahwana dengan tulus mengagumi dan mencintai Sinta. Ketika Rahwana mengetahui bahwa Sinta memiliki suami, hancurlah sudah harapannya. Bukannya menyerah, Rahwana tetap saja mengagumi Sinta melalui surat-suratnya.

a) Rahwana sebagai Tokoh yang Gigih dan Sabar

Penggambaran tokoh Rahwana dalam dwilogi novel *Rahvayana* saling bertolak

belakang dengan cerita epos *Ramayana*. Hal ini tercantum dalam kutipan,

Rahwana tabah. Rahwana tekun. Maka aku akan terus menulis kepadamu, Sinta, termasuk mengungkap rahasia suka dukaku kepadamu walau teman-temanku wartawan wanti-wanti, perempuan hanya sanggup menyimpan rahasia tak lebih dari 47 jam. Mereka wartawan science. Barangkali itu dari penelitian narasumber mereka, tapi entah narasumber yang mana. Ah, tapi, bagaimana, ya, surat-suratku ini akan senantiasa kamu rahasiakan atau tidak, aku sudah tidak peduli lagi. (Rahvayana: Aku Lala Padamu, 64)

Dalam data tersebut Rahwana menyemangati dirinya sendiri, dia harus tetap sabar dan tekun jika ia ingin mendapatkan cinta kepada Sinta. Rahwana tidak memaksa Sinta untuk membalas suratnya. Ia tidak peduli apakah Sinta merahasiakan suratnya atau tidak, Rahwana hanya peduli bahwa ia mencintai Sinta dan cintanya harus tersampaikan kepada Sinta.

b) Rahwana sebagai Tokoh yang Tulus mencintai Sinta

Saking tulusnya Rahwana, ia sampai menjanjikan seluruh hartanya kepada Sinta. Hal ini terdapat dalam kutipan,

O, ya, Sinta, janjiku kepadamu masih, Sinta. Bila kelak aku punya tanah luas lagi seperti dahulu, akan kubangun buatmu bukan sekadar taman Argasoka dengan kuda hitam yang kulepas di rerumputan, tapi juga perpustakaan Argasoka dengan pohon Nagasari di dekat rak buku-buku Plato. (Rahvayana: Aku Lala Padamu, 174)

Rahwana tidak lupa akan janjinya kepada Sinta. Jika Sinta bersedia menikahinya, maka ia akan menghadiahkan Sinta taman Argasoka dengan kuda hitam yang dilepas di rerumputan. Impian seluruh wanita, bermain di taman bunga sambil ditemani kuda yang jinak. Pribadi Sinta yang hobi membaca buku membuat Rahwana berjanji membuat perpustakaan dengan pohon Nagasari, Sinta dapat membaca buku

sambil duduk dibawah rindangnya pohon tersebut. Betapa romantisnya sifat Rahwana sampai bisa menyerahkan seluruh hartanya kepada Sinta.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat stereotip dan kontra mitos yang ditulis oleh Sujiwo Tejo dalam dwilogi novelnya. Rahwana digambarkan sebagai tokoh yang serakah, obsesi dan sakti bagi kebanyakan masyarakat. Dalam dwilogi novel *Rahvayana*, stereotip tersebut masih dipertahankan. Namun, Sujiwo Tejo mengkontra stereotip tersebut dengan membuat tokoh Rahwana sebagai tokoh yang gigih, penyabar dan dengan tulus mencintai Sinta.

B. Saran

Dengan banyaknya variasi penulis dalam menulis karya sastra diharapkan menjadi salah satu tempat untuk memperkaya khazanah ilmu sastra khususnya dalam kajian resepsi sastra dan demitefikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Colombia University Press.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, A., & Nugroho, B.A. (2019). Model transformasi Babak Sinta Obong dalam puisi-puisi Indonesia. *Proceedings of Seminar Nasional Pascasarjana Unnes 2019*, 54–59. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341540229_Model_Transformasi_Babak_Sinta_Obong_dalam_Puisi-Puisi_Indonesia
- Sasmita, Mochamad Bayu Ari dan Taufik Dermawan. (2021). Demitefikasi Tokoh Rahwana dalam Kumpulan *Puisi Kemelut Cinta Rahwana* Karya Djoko Saryono: Tinjauan Estetika Resepsi. *Journal of Language, Literature, and Arts*. 1(7), 943-957.
<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/782>.
- Septiyani, Viyandika I. & Suminto A. Sayuti. (2019). Oposisi dalam Novel *Rahwana* Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9 (2), 174-186.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/download/4645/pdf>
- Setiawan, Ilham Hadi. (2022). Stilistika dalam Dwilogi Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *TOTOBUANG, Jurnal ilmiah kebahasaan dan kesastraan*, 10(2) <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/374>.
- Siahaan, Nysa Maydina. Dkk. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Sebuah Usaha Melupakan" Karya Boy Candra. *Jurnal Kode*. 10(2), 1-9
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/25980>
- Tejo, Sujiwo. (2016). *Rahvayana: Ada yang Tiada*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tejo, Sujiwo. (2016). *Rahvayana: Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.